

**JARINGAN TERORIS SOLO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
KEAMANAN WILAYAH SERTA STRATEGI PENANGGULANGANNYA  
(Studi Di Wilayah Solo, Jawa Tengah)**

*Fajar Purwawidada*  
Puspenerbad TNI AD  
Email: jurnal\_tannas@ugm.ac.id

**ABSTRACT**

*The Solo terrorism network was affected by the Darul Islam which had mutated into radical Islam groups and then into new terrorist group. The main reason was new political motive with religious cover and supported with other factors. The purpose of this research was to discover the origin, extend, and cause of the terrorism establishment and to discover the Indonesia's terrorism. The object of this research was Solo terrorism network as the biggest terrorist network in Indonesia with connection to various countries, and also all Indonesia terrorism related to this network. This research was conducted with in depth interview on the terrorist victims, agency, and former sect member who considered as terrorist. It showed that the Solo new group network was more amateur than the older one even though the ideology was similar. The Solo terrorism actions had affected the regional security especially the ideology, politics, economic, social and human security. Terrorism prevention in Solo had caught and dismantle Solo new terrorism network although with various flaws that needed to be fixed. The effective terrorism prevention strategies were law enforcement, prevention, deradicalization, and disengagement which had to well organized and shared together.*

**Keywords:** *Solo Terrorist Network, Regional Security, Prevention Strategy*

**ABSTRAK**

Pembentukan jaringan terorisme Solo tidak terlepas dari adanya pengaruh Darul Islam yang bermutasi menjadi kelompok-kelompok Islam radikal dan berlanjut menjadi kelompok teroris baru. Penyebab utamanya adalah motif politik yang dibungkus agama dan didukung faktor lain. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami sejauh mana, asal mula dan penyebab terbentuknya terorisme dan mengetahui bagaimana terorisme di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan obyek jaringan terorisme Solo, karena merupakan jaringan terbesar di Indonesia yang memiliki koneksitas di berbagai negara dan hampir semua aksi terorisme di Indonesia terhubung dengan jaringan ini dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada para korban teroris, aparat dan mantan anggota aliran yang kerap dianggap sebagai teroris. Dari situ ditemukan bahwa karakteristik dari jaringan kelompok baru di Solo masih bersifat amatir dibandingkan kelompok yang lama, meskipun dengan ideology yang sama. Sedangkan aksi-aksi terorisme di Solo berimplikasi terhadap keamanan wilayah terutama terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial dan keamanan manusia. Penanggulangan terorisme di wilayah Solo telah berhasil menangkap dan membongkar jaringan baru terorisme Solo, tetapi masih banyak kelemahan yang perlu diperbaiki. Strategi penanggulangan terorisme yang efektif dilakukan di wilayah Solo adalah melalui penegakkan hukum, pencegahan, deradikalisasi dan disengagement yang harus terprogram dengan baik dan merupakan tanggung jawab bersama.

**Kata Kunci:** *Jaringan Teroris Solo, Keamanan Wilayah, Strategi Penanggulangan*

## **PENGANTAR**

### **Latar Belakang**

Terorisme terdengar begitu menggetarkan dan menakutkan karena pasca aksinya selalu dibahas dengan hebohnya di semua media massa. Akibat yang ditimbulkan selain rasa ketakutan itu sendiri adalah korban jiwa dan harta benda yang tidak ternilai harganya (Muhammad, 2010).

Akar masalah terorisme penting untuk diungkap untuk dapat melakukan pencegahan dan penanggulangan terhadap terorisme.

Pemahaman terhadap terorisme memerlukan proses yang panjang, seperti juga proses bagaimana terjadinya terorisme itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) Untuk memahami sejauh mana, asal mula dan penyebab terbentuknya terorisme. (2) Untuk mengetahui bagaimana terorisme di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan obyek jaringan terorisme Solo, karena jaringan teroris Solo merupakan jaringan terbesar di Indonesia yang memiliki koneksitas di berbagai negara dan hampir semua aksi terorisme di Indonesia terhubung dengan jaringan ini.

Solo dijadikan wilayah penelitian karena kota ini banyak dihubungkan dengan aksi terorisme dan bahkan sering disebut sebagai sarang teroris. Untuk memahami bagaimana proses terbentuknya dan apa akar masalah pada jaringan teroris Solo, perlu juga mengetahui karakteristik jaringan tersebut. Karakteristik kelompok terorisme akan berpengaruh terhadap aksi-aksi yang akan dilakukan dan penentuan sasarannya. Meskipun berpusat di Solo, tetapi aksi terorisme tidak dapat dibatasi secara geografis. Aksi-aksi yang dilakukan dapat saja direncanakan dan dilakukan di luar wilayah Solo.

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam yang dilakukan kepada para korban teroris, aparat dan mantan anggota aliran yang kerap dianggap sebagai teroris. Selain itu penelitian ini dilakukan dengan metode pengamatan langsung ke lokasi (Arikunto, 2006).

## **PEMBAHASAN**

### **Pembentukan Jaringan Teroris Solo**

Jaringan teroris Solo terbentuk berawal dari adanya hubungan dengan Darul Islam Jawa Barat yang sebagian anggotanya melarikan diri ke Solo. Para pelarian tersebut kemudian berinteraksi dengan tokoh Darul Islam Solo, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir dan sekaligus pendiri dan pimpinan Ponpes Al Mukmin, Ngruki. Al Mukmin dijadikan *cover* sebagai tempat persembunyian dan konsolidasi gerakan anggota Darul Islam. Tekanan yang kuat dari pemerintahan Orde Baru memaksa Darul Islam merubah strategi gerakan dengan *usroh*. (Abas, 2005)

Beberapa tokoh dan kadernya di Solo, termasuk Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir melakukan pelarian ke Malaysia. Di Malaysia kedua tokoh ini berhasil menggalang dukungan untuk mengirimkan anggota-anggota Darul Islam mengikuti pelatihan paramiliter di Afganistan. Sebagian besar berasal dari anggota kelompok *usroh*. Keduanya juga berhasil mendirikan Ponpes Lukmanul Hakim sebagai sarana penyebaran ideologinya. Perselisihan di tubuh Darul Islam mengakibatkan perpecahan. Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir kemudian ke luar dari Darul Islam dan mendirikan *Jamaah Islamiyah* (JI) sebagai wadah para lulusan pelatihan Afganistan (Austen, 2002)

Perubahan politik di dalam negeri dengan tumbanganya Orde Baru dan berganti

Era Reformasi menjadi salah satu faktor yang mendorong terbentuknya jaringan Solo. Pada Era Reformasi kelompok-kelompok *usroh* yang sebelumnya tiarap menjadi berani muncul di permukaan, dengan menjelma menjadi kelompok-kelompok Islam radikal di berbagai daerah. Di wilayah Solo adalah yang paling banyak tumbuh kelompok Islam radikal tersebut. Perubahan politik di Malaysia yang kemudian begitu keras menumpas gerakan Islam radikal termasuk menutup Ponpes Lukmanul Hakim, juga faktor yang mempengaruhi Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir memutuskan untuk kembali ke Indonesia(Solo) (Awwas, 2003).

Gerakan *Jama'ah Islamiyah* yang dibentuknya juga sebagian besar ikut masuk ke Indonesia melebur dalam kelompok-kelompok Islam radikal. Tetapi setelah Abdullah Sungkar meninggal dan posisi *amir* JI dipegang oleh Abu Bakar Ba'asyir, banyak anggota JI yang menilai kepemimpinan Ba'asyir terlalu lemah. Apalagi kemudian Abu Bakar Ba'asyir terpecah konsentrasinya karena menjadi *amir* Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan *Jama'ah Ansharut Tauhid* (JAT). Anggota JI yang tidak puas dengan kepemimpinan Ba'asyir kemudian melakukan gerakan tersendiri di luar kontrol penuh JI. Terbentuklah kelompok-kelompok teroris yang merupakan sempalan dari JI, melakukan gerakan sendiri melahirkan aksi-aksi terorisme di tanah air dan juga terlibat dalam konflik di daerah Ambon, Maluku Utara dan Poso. Di wilayah Solo jaringan teroris terus berkembang, meskipun jaringan kelompok-kelompok lama sudah banyak yang terbongkar dan digulung Densus 88. Kelompok baru muncul kembali, di antaranya adalah kelompok Farhan (*Abu Musab Al*

*Zarqawi Al Indonesiy*), Kelompok Thoriq (*Al Qaeda Indonesia*) dan kelompok Abu Hanifah (Halaqah Sunni untuk Masyarakat Indonesia). Meskipun baru kelompok-kelompok ini juga masih terkait jaringan lama. Anggota-anggota jaringan lama telah terus berupaya melakukan kaderisasi dan pembinaan melalui perekrutan anggota-anggota baru, yang sebagian besar berasal dari anggota kelompok Islam radikal dan alumni Ponpes Al Mukmin, Ngruki di Solo (Andalas, 2010; Conboy, 2008).

### **Penyebab Terorisme**

Penyebab terjadinya aksi terorisme jaringan Solo terbagi dalam penyebab primer, sekunder dan tersier (Azra, 1996). Penyebab primer merupakan penyebab utama yaitu masalah kesenjangan sosial politik baik global dan nasional. Masalah global yang paling utama adalah hegemoni Barat dan tertindasnya negara-negara Islam di Timur Tengah. Sedangkan masalah nasional terkait pertentangan penerapan syari'at Islam, konflik agama dan anggapan negara telah gagal dengan indikasi banyaknya korupsi, penegakkan hukum yang amburadul dan pengelolaan sumber daya alam yang banyak dikuasai asing sehingga gagal mensejahterakan rakyat.

Penyebab sekunder, bagi kelompok teroris aksinya merupakan bentuk perlawanan dan protes atas permasalahan tersebut. Sebagaimana terorisme sebagai bentuk perang asimetris yaitu peperangan kekuatan yang tidak seimbang. Kekuatan kecil melawan kekuatan besar, maka teroris menggunakan lingkup sekunder sebagai pendukung kekuatan. Lingkup sekunder merupakan hubungan emosional keagamaan (Islam) yang diangkat. Kebetulan ruang lingkup agama teroris dan permasalahan yang dihadapi terkait

dengan agama Islam. Oleh karena itu teroris menggunakan agama untuk dapat memperoleh simpatik dan memobilisasi gerakannya. Pembeneran dan bahasa yang digunakan seolah-olah didasarkan pada ayat-ayat Al Qur'an dan hadist.

Terakhir, penyebab tersier bukan merupakan penyebab langsung, tetapi lingkungan yang dapat memperkuat penyebab primer dan sekunder yang berupa budaya masyarakat, kemiskinan, keinginan balas dendam, pengaruh media, pendidikan agama, pengaruh buku dan film.

### **Karakteristik Jaringan Teroris Solo**

Karakteristik jaringan kelompok teroris Solo yang baru relatif sama dengan kelompok lama, yaitu memiliki tujuan yang bermotif politik, menunjukkan eksistensi, memperjuangkan ideologi agama Islam, serta perlawanan terhadap kekuasaan dan otoritas. Selain itu alat dancara yang digunakan juga relatif sama. Perbedaannya adalah kelompok baru masih prematur, dalam arti belum memiliki penguasaan teknik dan strategi yang matang seperti kelompok yang lama. Kelompok baru hanya mendapatkan pelatihan paramiliter secara singkat dan terbatas di daerah latihan lokal dari senior-senior mereka. Berbeda dengan kelompok jaringan lama yang mendapatkan pelatihan langsung di Afganistan dan Filipina dengan fasilitas, instruktur dan waktu yang cukup lama (Setara, 2012).

Kelompok baru rata-rata merupakan kelompok kecil dengan anggotanya yang sedikit. Bentuk organisasinya sendiri bersifat tidak baku (Organisasi Tanpa Bentuk / OTB) dan bahkan ada yang tidak memiliki pimpinan. Mereka hanya disatukan oleh kesamaan tujuan dan keyakinan. Anggota kelompok

teroris di Solo bersumber dari kelompok-kelompok Islam radikal lokal atau sering disebut kelompok Laskar Jihad. Selain itu juga berbasis Ponpes Al Mukmin, Ngruki.

Keterkaitan Al Mukmin adalah banyaknya anggota, bahkan pimpinan kelompok Laskar yang kemudian menjadi kelompok teroris adalah alumni santrinya. Pengaruh Al Mukmin di daerah sekitarnya dibuktikan dengan dikuasainya masjid-masjid kampung oleh kelompok laskar dan kemudian dijadikan markas aktivitasnya. Penyebaran ideologi Islam radikal dilakukan dengan cara melakukan pengajian-pengajian keras yang sering diisi oleh ustadz Al Mukmin. Selain itu para santri di Ponpes Al Mukmin juga diajarkan tentang ajaran Islam keras khususnya mengenai pengamalan jihad.

Kelompok baru lebih menjadikan polisi sebagai sasaran aksi- aksinya. Pergeseran sasaran dari sebelumnya yang lebih menempatkan obyek asing dikarenakan adanya keinginan balas dendam terhadap polisi yang sering melakukan kekerasan terhadap teman-temannya. Selain itu polisi juga dianggap sebagai penghalang aksi- aksinya (Pribadi, 2009).

Perekrutan anggota baru oleh kelompok jaringan teroris Solo banyak diarahkan pada anak-anak muda. Perekrutan dilakukan melalui pendidikan pondok pesantren, ceramah, kelompok pengajian, organisasi sekolah, organisasi kepemudaan, organisasi mahasiswa, hubungan pertemanan dan hubungan persaudaraan. Anggota kelompok jaringan teroris Solo ini banyak yang terdiri dari anak-anak muda. Untuk memperoleh sumber dana dalam melakukan aksinya, kelompok jaringan teroris Solo telah mengembangkan cara baru yaitu dengan melakukan *Hacking Cybercrime*. Aksi kejahatan ini telah berhasil

mendapatkan dana miliaran rupiah dan digunakan untuk membiayai aksi pengeboman dan pelatihan paramiliter. Tetapi selain itu juga tetap melakukan cara-cara konvensional dengan *fa'i* atau perampokan, donatur asing,

infak dan zakat. Senjata yang digunakan diperoleh dari hasil selundupan, rampasan dan merakit sendiri. Kelompok baru juga telah mengembangkan persenjataan yang digunakan untuk aksinya, di antaranya dengan

**Tabel 1. Aksi Terorisme Di Wilayah Solo Tahun 2008 - Februari 2013**

NO	TAHUN	TANGGAL	AKSI TERORISME	PELAKU	KORBAN
1	2008	17 Maret	Bentrok massa	LUIS FKAM, Arafah vs preman	1 tewas
2.	2009	27 Juli	Ancaman bom kantor Turindo	?	-
3.		10 Juli	Ancaman bom Mall SGM	?	-
4.		2 Agustus	Ancaman bom Pasar Klewer	?	-
5.	2010	6 Juni	Bentrok Massa	FPI vs warga	2 luka-luka
6.		1 Desember	Ancaman bom Gereja Kristen Jawa, Kapel, Santa Ancilla, Gua Maria, Kantor pos, pos polisi ketandan, Klaten	Pak Atok jaringan Hisbah	-
7.		6 Desember	Bom Gereja Katolik Kristus Raja	Pak Hisbah	-
8.		7 Desember	Ancaman bom Polsek Pasar Kliwon	Pak Hisbah	-
9.		30 Desember	Bom Masjid Baitul Makmur, Solo Baru	Pak Atok jaringan Hisbah	-
10.		30 Desember	Ancaman bom Masjid At Taqun Delanggu	Pak Atok jaringan Hisbah	-
11.	2011	22 Januari	Ancaman bom makam kramat K.A. Gribig Klaten.	Pak Atok jaringan Hisbah	-
12.		31 Agustus	Bom Boyolali	Ibnu Azis Rifai	-
13.		1 September	Ancaman bom Terminal Tirtanadi	?	-
14.		25 September	Bom Bunuh Diri GBIS Kepunton	Hayat jaringan Hisbah & Cirebon	1 tewas & 22 luka-luka
15.	2012	2 September	Ketapel Jekstar	?	-
16.		24 April	Perampokan senjata api Karanganyar	-	-
17.		3 Mei	Bentrokan massa Gendekan	Pak Iwan Walet- LUIS	3 luka-luka
18.		4 Mei	Bentrokan massa Kampung Sewu	LUIS-Pak preman Iwan Walet	-
19.		3 Juli	Perampokan senjata api Boyolali	?	-
20.		15 Juli	Perampokan ISI	?	-
21.		26-30 Juli	Ancaman Bom Pasar Klewer	?	-
22.		1 Agustus	Perampokan Senjata Api Ketingan	?	1 tewas
23.		17 Agustus	Penembakan Pospan Gembelangan	Pak Farhan	2 polisi luka-luka
24.		19 Agustus	Pelemparan granat Pospam Lebaran Gladag	Pak Farhan	-
25.		30 Agustus	Penembakan pos polisi Singosaren	Pak Farhan	1 Polisi tewas
26.		31 Agustus	Pembunuhan	Pak Farhan	1 Polisi Tewas
27.		2 September	Isu Ancaman bom Mall Paragon	-	-
28.		11 September	Perampokan Senjata Api Sragen	?	-
29.		14 September	Ancaman bom kantor kecamatan Prambanan	Galih Septiawan	-
30.		16 November	Sweeping HIWASO Grogol	-r	-
31.		20 November	Ancaman bom Pasar Kliwon	Pak Atok alias Roki Aprisdianto jaringan Hisbah	-
32.		21 November	Ancaman bom SMP/SMA Warga	SR siswi SMA Warga	-
33.	2013	16 Januari	Penutupan paksa karaoke Zensho	LUIS	-
34.		2 Februari	Sweeping panti pijat Shiatzu	Pak Laskar	-
35.		3 Februari	Sweeping minuman keras Kampung Boro	Pak Laskar	2 luka-luka

Sumber: Olahan data primer

menggunakan bom *magic com*, bom tabung gas 3 kg, bom dengan pecahan potongan logam dan mengembangkan bahan kimia racun. Kemampuan merakit bom diperoleh dengan pelatihan oleh teman atau seniornya dan belajar dengan menggunakan *manual* yang ditulis tangan secara turun-temurun (Conboy, 2004).

### Implikasinya Terhadap Keamanan Wilayah Solo

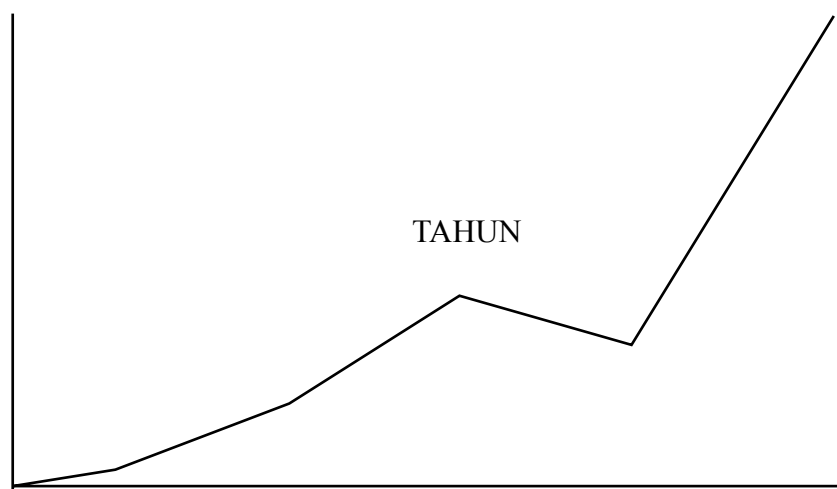
Aksi terorisme di wilayah Solo, yang sering terjadi berupa intimidasi, perampokan, pembunuhan dan peledakan bom. Pada lima tahun terakhir intensitas aksi terorisme meningkat, khususnya pada tahun 2012. Untuk memudahkan mengetahui perkembangan intensitas kejadian aksi terorisme di wilayah Solo, dapat dibuatkan tabel dalam lima tahun terakhir. Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa aksi terkait terorisme di wilayah Solo selama kurun waktu lima tahun antara 2008 - Februari 2013 terdapat sebanyak 35 kasus. Pada 2008 terdapat 1 kasus, 2009 terdapat 3 kasus, 2010 terdapat 6 kasus, 2011 terdapat 4 kasus, 2012 terdapat 18 kasus dan pada 2013 sampai bulan

Februari sudah tercatat 3 kasus aksi terorisme. Data-data tersebut dapat digambarkan dalam grafik 1.

Grafik tersebut menunjukkan bahwa intensitas aksi terorisme di wilayah Solo dari tahun 2008- 2012 meningkat. Hanya pada tahun 2011 turun, kemungkinan ini dipengaruhi faktor penangkapan anggota kelompok Hisbah Atok dan kawan- kawannya pada Januari 2011 dan ditembak matinya pimpinan kelompok Hisbah Sigit Qardhawi dan pengawalnya Hendra pada 15 Mei 2011 oleh polisi. Namun meskipun pada 2011 aksi terorisme menurun tetapi korban aksi tersebut meningkat dan mencapai jumlah terbanyak yaitu 1 tewas dan 22 luka-luka.

Aksi-aksi terorisme tersebut berimplikasi terhadap keamanan di wilayah Solo. Dari segi keamanan ideologi dampaknya adalah adanya benturan pengaruh ideologi syari'at Islam terhadap ideologi Pancasila di masyarakat. Dari segi keamanan politik, aksi terorisme yang dilakukan pada 2012 tidak terkait dengan pencalonan Joko Widodo menjadi Gubernur DKI Jakarta, tetapi teroris mendapatkan keuntungan dari pemberitaan dan sorotan

Grafik 1. Intensitas Aksi Terorisme Di Wilayah Solo Tahun 2008-2012



Sumber : Olahan data primer

media terhadap Solo dan Joko Widodo saat itu. Meskipun tidak berdampak luas terhadap politik di Solo, aksi terorisme cukup mengganggu konsentrasi Joko Widodo dalam pencalonannya. Dari segi keamanan ekonomi, aksi terorisme di Solo pada 2012 tidak mempengaruhi ekonomi makro. Tidak ada perubahan kebijakan-kebijakan ekonomi yang signifikan. Pada ekonomi mikro terjadi pengaruh adanya penurunan angka penjualan di pasar dan mall yang mendapatkan ancaman bom serta penurunan dari sektor pariwisata. Tetapi pengaruh mikro ini tidak berlangsung lama, kondisi kemudian dapat pulih dan normal kembali. Dari segi keamanan sosial berpengaruh terhadap tingkah laku masyarakat yaitu adanya rasa takut atau tidak aman, sikap saling mencurigai, resistensi terhadap kejahatan serta adanya pertentangan pro dan kontra. Sedangkan dari segi keamanan manusia (individu) adanya korban jiwa, materiil dan beban trauma atau psikologis bagi korbannya.

### **Strategi Penanggulangan Jaringan Teroris Wilayah Solo**

Upaya penanggulangan aksi terorisme di Solo oleh kepolisian, dalam hal ini Densus 88 telah berhasil membongkar jaringan kelompok-kelompok teroris di wilayah Solo. Banyak dari anggota teroris ditangkap dalam penyergapan dan penindakan polisi tersebut (Tabel 2).

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 2008-Februari 2013, dari hasil penindakan kepolisian terhadap pelaku terorisme di wilayah Solo adalah 9 orang ditembak mati pada saat penyergapan dan 39 orang ditangkap. Angka tersebut menunjukkan tingginya jumlah pelaku terorisme di wilayah Solo pada lima tahun terakhir. Selain itu hasil tersebut juga dapat menggambarkan seriusnya polisi dalam melakukan upaya penanggulangan aksi terorisme. Tetapi dari sisi lain apabila dilihat jumlah pelaku terorisme yang ditembak mati pada saat proses penangkapan sebanyak 9 orang, maka upaya penindakan polisi ini

**Tabel 2. Penindakan Terhadap Teroris Di Wilayah Solo Tahun 2008- Februari 2013**

NO	TAHUN	TANGGAL	KASUS	TINDAKAN	
				TEMBAK MATI	TANGKAP
1	2008	-	-	-	-
2	2009	16 September	Penyergapan Noordin M. Top	4 orang	3org
3	2010	23 Juni	Penyergapan Abdullah Sonata	1 Org	3org
4	2011	25 Januari	Penangkapan Roki		1org
5.		16 Maret	Penyergapan Sigit Qardhawi	2Org	
6		14 September	Penangkapan Ibnu Azis Rifai		1 org
7		18 Oktober	Penangkapan Thoyib		1 org
8	2012	4 Mei	Penangkapan Iwan Walet		2 org
9		11 Mei	Penangkapan Dian		2 org
10		31 Agustus	Penyergapan Farhan	2 org	1 org
11		22 September	Penangkapan kelompok Thoriq		8 org
12		23 September	Penangkapan Joko Parkit		1 org
13		11 Oktober	Penangkapan Galih		1 org
14		26 Oktober	Penangkapan Kelompok Hasmi		3 org
15		28 November	Penangkapan terror sms		1 org
16		10 Desember	Penangkapan Ihsan		2 org
17	2013	3 Februari	Penangkapan kelompok Laskar		9 org
			TOTAL	9 org	39 org

Sumber: Olahan data Primer

menjadi kontra produktif. Banyak pihak yang kemudian menyesalkan, mengecam dan menuding Densus 88 telah melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) dan sengaja melakukan eksekusi mati di luar peradilan.

Lebih lanjut, Densus 88 dianggap melakukan banyak tindakan kekerasan, penembakan mati dan salah tangkap terhadap terduga teroris. Setidaknya dalam kurun waktu 2010-2012 di wilayah Solo telah terjadi salah tangkap sebanyak 7 orang (Tabel 3). Banyak pihak yang justru menuntut pembubaran Densus 88.

Tindakan hukum yang dilakukan polisi tidak mengakibatkan efek jera dan mencegah orang lain melakukan perbuatan yang sama, tetapi justru menyulut aksi balas dendam. Tindakan pencegahan yang dilakukan berupa peningkatan pengamanan dan razia terkesan selalu terlambat atau merupakan tindakan reaksioner setelah terjadi aksi terorisme. Tindakan pencegahan tersebut tidak dilakukan secara konsisten atau terus menerus.

Deradikalisasi di wilayah Solo belum sepenuhnya dilaksanakan. Masing-masing instansi, yaitu kepolisian, pemerintah daerah dan masyarakat melakukannya dengan inisiatif

sendiri dan tanpa terprogram dengan baik. Begitu juga lembaga pemasyarakatan (LP) juga belum berhasil melakukan pembinaan dengan baik. Para anggota teroris jaringan Solo yang telah menjalani hukuman dan ke luar dari lembaga pemasyarakatan ternyata kembali lagi ke jaringannya dan ikut lagi terlibat aksi terorisme.

Sedangkan program *disengagement* yang bertujuan untuk mencegah para mantan teroris kembali lagi pada kelompoknya belum juga sepenuhnya dapat dilaksanakan. Program tersebut memerlukan pengawasan, pembinaan dan penyaluran pekerjaan setelah mereka bebas. Selain itu juga diperlukan pemahaman terhadap masyarakat agar dapat menerima mereka kembali. Program tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila semua instansi pemerintah daerah terlibat, jadi bukan hanya tanggung jawab polisi saja (Mabes, TNI AD, 2000).

## SIMPULAN

Jaringan teroris Solo merupakan gerakan Islam politik yang terlahir dari pengaruh gerakan Darul Islam. Ideologi yang dibawa merupakan keturunan dari ideologi Kartosuwirjo. Kelompok teroris jaringan Solo

**Tabel 3. Salah Tangkap Densus 88 Tahun 2010-2012**

NO	NAMA	TANGGAL	URAIAN KASUS
1.	Abdul Rohman	24 Mei 2010	Warga Sekip, Kadipiro, Banjarsari, Solo ditangkap Densus 88, dijemput pulang oleh pihak keluarga dan perwakilan dari UMS.
2	Teguh Wiyono	11 Mei 2013	Diduga terlibat bom GBIS Keputon. Setelah ditahan enam hari tidak terbukti dan kemudian dilepaskan
3.	Muarifin	18 Juli 2012	Ditangkap karena ada kesalahan personel Densus 88 membaca isi surat perintah penangkapan Arfin alias Gogon
4.	Wiji Siswosuwito	31 Agustus 2012	Ditangkap dan dianiaya Densus 88 di rumahnya saat penangkapan Bayu Setiono
5	Durahman	22 September 2012	Anggota JAT asal Sudimoro, RT02, RW 10, Parangjoro, Grogol, Sukoharjo yang turut di tangkap Densus 88 saat melakukan penangkapan teroris di Laweyan, Solo.
6	Nopem Giarso	22 September 2012	Penghuni kos milik terduga Chumaidi. Ditangkap pada saat penyergapan kelompok Thoriq di Solo
7.	Indra Fitriyanto	22 September 2012	Warga Rt 02, RW 12 Pajang, Laweyan Ditangkap pada saat penyergapan kelompok Thoriq di Solo.



terus bergenerasi. Faktor penyebabnya adalah permasalahan global yaitu ketertindasan negara-negara Islam di Timur Tengah dan umat Muslim di negara lain seperti Filipina dan Myanmar serta permasalahan dalam negeri yang menganggap Indonesia sebagai negara gagal.

Karakteristik jaringan teroris Solo adalah memiliki motif politik yaitu menuntut tegaknya syari'at Islam dalam arti Negara Islam Indonesia. Kelompok teroris keanggotaannya bersumber dari organisasi Islam radikal. Anggota teroris maupun kelompok Islam radikal di Solo banyak yang berasal dari pesantren yang beraliran Salafi yang salah satunya di Solo adalah Al Mukmin, Ngruki. Kelompok jaringan teroris Solo terpecah menjadi kelompok-kelompok baru yang kecil jumlah keanggotaannya. Target aksi mereka selain presentasi Amerika / Sekutu adalah aparat polisi.

Implikasi aksi terorisme di Solo berdampak pada keamanan ideologi, keamanan politik, keamanan ekonomi, keamanan sosial dan keamanan manusia (individu). Strategi penanggulangan jaringan teroris Solo dilakukan melalui penegakkan hukum, pencegahan, deradikalisasi dan *disengagement*. Upaya penegakkan hukum oleh Densus 88 telah berhasil banyak menangkap dan membongkar kelompok-kelompok teroris. Tetapi banyaknya kasus teroris yang ditembak mati, kekerasan, penganiayaan dan salah tangkap menjadi upaya tersebut kontradiktif. Sedangkan strategi deradikalisasi dan *disengagement* belum terprogram dan terlaksana secara komprehensif dan sistematis. Melakukan peningkatan profesionalisme dan pembenahan SOP (*Standard Operational Procedure*) Densus 88 dalam melakukan penangkapan

terduga teroris untuk mencegah adanya kekerasan salah tangkap, penganiayaan dan tembak mati.

Aparat kepolisian dan pemerintah daerah diharapkan aktif melakukan tindakan tegas terhadap kegiatan-kegiatan kemaksiatan di wilayah Solo. Diaktifkan kembali sistem keamanan lingkungan (Siskamling), ronda dan wajib lapor terhadap warga masyarakat Solo. Melakukan pembinaan, pengawasan dan deradikalisasi terhadap Pondok pesantren dan kelompok-kelompok pengajian yang beraliran radikal di wilayah Solo. Dilakukan tindakan pencegahan terhadap aksi terorisme di wilayah Solo secara konsisten dan terus-menerus.

Hendaknya dilakukan program deradikalisasi secara sistematis dan terpadu oleh instansi; polisi, pemerintah daerah dan masyarakat terhadap kelompok atau ormas yang dinilai radikal di wilayah Solo.

Hendaknya dilakukan program *disengagement* dengan memberikan pengawasan, pembinaan dan penyaluran pekerjaan yang layak kepada para mantan narapidana terorisme sehingga tidak kembali lagi ke kelompoknya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abas, N. 2005. *Membongkar Jamaah Islamiyah, Grafindo Khazanah Ilmu*. Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu.
- Andalas. M. 2010. *Politik Para Teroris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, S, 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Politik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Austen, D. 2002. *Membongkar Jaringan Teroris Internasional* Jakarta: Tamedia

- Azra, A. 1996. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Awwas, IS. 2003. *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir*. Yogyakarta: Wihda Press.
- Conboy Ken. 2004. *Intel Inside Indonesia's Intelligence Service*. Jakarta: Equinox Publishing.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Jejak Langkah Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Primata.
- Mabes TNI AD. 2000. *Bujuknik Pembinaan Binter Terbatas*. Jakarta.
- Muhammad, M. 2010. *Terorisme Ideologi Penebar Ketakutan*. Surabaya: Liris
- Pribadi A. dan Rayyan A. 2009. *Membongkar Jaringan Terori*. Jakarta Selatan: Abdika Press.
- Setara, I . 2012. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara